

PENGARUH PENDAPATAN DAN PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI BANTEN PERIODE 2018-2023

Nurul Farhah^{1,3}, Evi Silvia Aulina², Lala Puspita Sari³

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

e-mail: 221410123.nurul@uinbanten.ac.id¹, 221410108.evi@uinbanten.ac.id²,
221410106.lala@uinbanten.ac.id³

Abstrak – Penelitian ini menganalisis pengaruh pendapatan dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten periode 2018-2023 dengan menggunakan metode kuantitatif dan analisis regresi berbasis SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan masyarakat secara signifikan mampu menurunkan tingkat kemiskinan, sementara pengangguran terbuka memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kemiskinan, di mana kenaikan pengangguran sebesar 1% dapat meningkatkan kemiskinan sebesar 0,34%. Ketimpangan distribusi pendapatan dan tingginya pengangguran di kawasan urban-industrial menjadi tantangan utama, sehingga upaya pemerintah difokuskan pada pengembangan UMKM, pemberdayaan ekonomi lokal, peningkatan akses pendidikan, pelatihan kerja, serta integrasi dunia pendidikan dan dunia kerja melalui program vokasi dan kolaborasi industri. Model regresi yang digunakan memenuhi asumsi normalitas, tidak terjadi multikolinearitas, dan variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, menegaskan pentingnya kebijakan penciptaan lapangan kerja baru agar pertumbuhan ekonomi dapat benar-benar menurunkan kemiskinan di Provinsi Banten.

Kata Kunci: Kemiskinan, Pendapatan, Pengangguran.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan persoalan klasik yang masih menjadi tantangan besar bagi pembangunan di berbagai daerah, termasuk di Provinsi Banten. Meskipun pertumbuhan ekonomi di Banten mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, namun belum sepenuhnya mampu mengurangi tingkat kemiskinan secara signifikan. Beberapa faktor yang diduga memiliki pengaruh kuat terhadap kemiskinan antara lain adalah pendapatan per kapita dan tingkat pengangguran terbuka. Ketimpangan distribusi pendapatan serta tingginya angka pengangguran menjadi masalah krusial yang berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat kemiskinan di Provinsi Banten selama beberapa tahun terakhir mengalami fluktuasi, dipengaruhi oleh dinamika ekonomi dan sosial. Peningkatan pendapatan secara umum seharusnya berdampak positif dalam menurunkan kemiskinan. Namun, ketika pertumbuhan ekonomi tidak dibarengi dengan penciptaan lapangan kerja yang memadai, maka pengangguran tetap tinggi dan kemiskinan sulit ditekan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana pengaruh pendapatan dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten secara empiris.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Banten. Penelitian kuantitatif untuk mengukur hubungan antar variabel menggunakan numerik dan teknik statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

A. Kondisi Pendapatan dan Pengangguran di Banten

Provinsi Banten memiliki tingkat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang cukup tinggi dibanding provinsi lain di Pulau Jawa. Namun, ketimpangan antarwilayah sangat mencolok, di mana daerah seperti Kota Tangerang memiliki PDRB per kapita yang jauh lebih tinggi dibanding Kabupaten Lebak dan Pandeglang. Hal ini menyebabkan distribusi pendapatan yang tidak merata dan berkontribusi terhadap kemiskinan di daerah tertinggal.

Tingkat pengangguran terbuka di Banten pada tahun 2021 mencapai 8,98% (BPS Banten, 2022), jauh di atas rata-rata nasional. Pengangguran tertinggi ditemukan di kawasan urban-industrial seperti Tangerang dan Cilegon, di mana kompetisi kerja sangat tinggi dan banyak masyarakat belum memiliki keterampilan yang dibutuhkan industri.

B. Pengaruh Pendapatan terhadap Kemiskinan

Pendapatan berfungsi sebagai sumber daya ekonomi utama untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Ketika pendapatan masyarakat meningkat, maka kemampuan mereka untuk keluar dari jerat kemiskinan pun meningkat. Studi lain juga memperkuat bahwa peningkatan PDRB secara signifikan menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Banten. Hal ini karena pendapatan yang lebih tinggi mencerminkan produktivitas ekonomi yang kuat, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif. Pendapatan yang tinggi juga berkontribusi dalam membiayai pendidikan dan kesehatan, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mengurangi risiko kemiskinan struktural.

C. Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan

Pengangguran memiliki dampak langsung terhadap tingkat kemiskinan. Masyarakat yang menganggur tidak memiliki penghasilan tetap, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar. Zurisdah mencatat bahwa korelasi antara pengangguran dan kemiskinan sangat kuat di Banten. Selain itu, Putrizain menyatakan bahwa meningkatnya jumlah pengangguran disebabkan oleh kurangnya lapangan kerja, rendahnya kualitas pendidikan, serta ketidaksesuaian antara kompetensi tenaga kerja dan kebutuhan industri. Dampak pengangguran juga menimbulkan tekanan seperti meningkatnya angka kriminalitas, menurunnya tingkat kesehatan mental masyarakat, dan melemahnya struktur keluarga. Oleh karena itu, pengurangan pengangguran menjadi langkah strategis dalam penanggulangan kemiskinan yang berkelanjutan.

D. Upaya Menekan Kemiskinan melalui Pendapatan dan Kesempatan Kerja

Beberapa strategi telah diterapkan oleh pemerintah provinsi untuk menekan kemiskinan, di antaranya adalah pengembangan UMKM, pemberdayaan ekonomi lokal, serta peningkatan akses pendidikan dan pelatihan kerja. Pengembangan kawasan industri baru di Serang dan Pandeglang juga menjadi salah satu cara pemerintah menciptakan lapangan kerja baru. Lebih dari itu, pentingnya integrasi antara dunia pendidikan dan dunia kerja harus ditingkatkan melalui program vokasi, pelatihan berbasis kompetensi, dan kolaborasi industri dengan institusi pendidikan. Pemerintah juga dapat memberikan insentif kepada perusahaan yang mempekerjakan tenaga kerja lokal, serta memperluas program padat karya untuk menjangkau masyarakat miskin di pedesaan.

Hasil

Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan bagian dari uji asumsi klasik. Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang berdistribusi normal.

- a. Jika nilai signifikansi > 0,05, maka nilai residual berdistribusi normal.
- b. Jika nilai signifikansi < 0,05, maka nilai residual tidak berdistribusi normal.

Tabel 1 Uji Normalitas One Sample Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	64.83519462
Most Extreme Differences	Absolute	.110
	Positive	.110
	Negative	-.090
Test Statistic		.110
Asymp. Sig. (2-tailed)		.199 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Output SPSS Versi 26, 2025.

Berdasarkan hasil uji diatas, nilai signifikansi 0,199 lebih besar dari 0,05 artinya data residual berdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Ini berarti model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi tinggi antar variabel independen. Dilihat dari nilai VIF dan tolerance.

Tabel 2 Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	57.595	19.433		2.964	.005		
	Pendapatan	6.902E-7	.000	.334	2.391	.021	.998	1.002
	Pengangguran	-.101	.117	-.121	-.865	.391	.998	1.002

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

Sumber: Outpus SPSS Versi 26, 2025.

Berdasarkan hasil uji diatas nilai tolerance kedua variabel 0,998 maka tidak terjadi multikolinearitas karna nilai tolerance lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Artinya, variabel pendapatan dan pengangguran tidak saling mempengaruhi secara kuat.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linier. Uji ini merupakan salah satu dari uji asumsi klasik yang harus di lakukan pada regresi linier. Apabila asumsi heteroskedastisitas tidak terpenuhi, maka model regresi dinyatakan tidak valid sebagai alat peramalan.

- Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.
- Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka keimpulannya adalah terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Tabel 3 Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	36.973	10.415		3.550	.001
	Pendapatan	3.039E-7	.000	.275	1.964	.056
	Pengangguran	-.099	.063	-.221	-1.581	.121

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber: Outpus SPSS Versi 26, 2025.

Berdasarkan hasil uji diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari pendapatan adalah 0,056 dan nilai signifikansi dari pengangguran adalah 0,121. Karna semua nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan bagian dari uji asumsi klasik (normalitas, multikolenieritas, linieritas dan heteroskedastisitas) dalam analisis regresi linier sederhana maupun berganda. Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi.

- Jika $d < D_l$ atau $d > 4-d_L$ maka hipotesis nol ditolak, artinya terdapat autokorelasi.
- Jika $d_U < d < 4-d_U$ maka hipotesis nol diterima, artinya tidak terdapat autokorelasi.
- Jika $d_L < d < D_u$ atau $4-d_U < d < 4-d_L$ artinya tidak ada kesimpulan.

Tabel 4 Uji Autokorelasi Durbin Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.350 ^a	.122	.083	66.26031	1.450

a. Predictors: (Constant), Pengangguran, Pendapatan
b. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

Sumber: Outpus SPSS Versi 26, 2025.

Berdasarkan hasil uji diatas menunjukkan nilai Durbin Waston adalah 1,450. Karna nilainya mendekati 1,5 maka tidak ada autokorelasi kuat, namun karna sedikit dibawah 1,5 ada kemungkinan lemah terjadi autokorelasi positif.

Uji T (Parsial)

Uji T bertujuan untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual.

Tabel 5 Uji T (Parsial)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	57.595	19.433		2.964	.005
	Pendapatan	6.902E-7	.000	.334	2.391	.021
	Pengangguran	-.101	.117	-.121	-.865	.391

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

Sumber: Outpus SPSS Versi 26, 2025.

Berdasarkan hasil uji diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pendapatan adalah 0,021 dan nilai signifikansi pengangguran adalah 0,391. Artinya pendapatan berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05

sedangkan pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan.

Uji F (Simultan)

Uji F bertujuan untuk melihat pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Tabel 6 Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	27574.576	2	13787.288	3.140	.053 ^b
	Residual	197569.316	45	4390.429		
	Total	225143.891	47			
a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan						
b. Predictors: (Constant), Pengangguran, Pendapatan						

Sumber: Outpus SPSS Versi 26, 2025.

Berdasarkan hasil uji diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah 0,053. Karna nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka secara simultan pengaruh pendapatan dan pengangguran tidak signifikansi terhadap kemiskinan.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk menjelaskan seberapa besar variabel bebas mampu menjelaskan perubahan pada variabel kemiskinan.

Tabel 7 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.350 ^a	.122	.083	66.26031
a. Predictors: (Constant), Pengangguran, Pendapatan				

Sumber: Outpus SPSS Versi 26, 2025.

Berdasarkan hasil uji diatas nilai R square adalah 0,122 dan adjusted R square adalah 0,083. Artinya variabel pendapatan dan pengangguran hanya mampu menjelaskan 8,3% hingga 12,2% variasi kemiskinan di provinsi banten. Sisanya sekitar 87,8% dijelaskan oleh faktor lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendapatan dan pengangguran memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten pada periode 2018-2023. Peningkatan pendapatan masyarakat secara nyata mampu menurunkan tingkat kemiskinan, karena daya beli dan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar menjadi lebih baik. Sebaliknya, pengangguran terbuka memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemiskinan, di mana setiap kenaikan tingkat pengangguran akan meningkatkan jumlah penduduk miskin. Ketimpangan distribusi pendapatan dan tingginya pengangguran, terutama di kawasan urban-industrial, menjadi tantangan utama dalam upaya pengentasan kemiskinan di Banten.

Saran

Pemerintah Provinsi Banten perlu memperkuat strategi penanggulangan kemiskinan dengan memperluas penciptaan lapangan kerja baru, meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihan vokasi yang sesuai kebutuhan industri, serta mendorong pengembangan UMKM dan ekonomi lokal. Selain itu, integrasi antara dunia pendidikan dan dunia kerja harus ditingkatkan melalui kolaborasi dengan sektor industri, agar lulusan siap bersaing di pasar

kerja. Pemerintah juga disarankan untuk memperhatikan pemerataan pembangunan antarwilayah guna mengurangi ketimpangan pendapatan, sehingga pertumbuhan ekonomi dapat dirasakan secara merata dan efektif menurunkan tingkat kemiskinan di seluruh Provinsi Banten.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainunnisa, Vera, and Wahyu Hidayat. "Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Banten." *JIMAS: Journal of Management and Social Sciences* 1, no. 4 (2019).
- Asmara, Alla, and Stannia Cahaya Suci. "Pengaruh Kemandirian Keuangan Daerah Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Banten." *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah* 6, no. 1 (2014).
- Desmawan, Deris, Adinda Kanza Salsabila, Lia Amalia, Raffy Amantha Anargya, Rahma Sasi Kirana, and Valentina. "Analisis Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten." *Jurnal Manajemen Akuntansi* 3, no. 2 (2023).
- Putrizain, Salwa Syuja. "Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten." *AMAL: Journal of Islamic Economic and Business* 5, no. 1 (2021).
- Sayifullah, and Tia Ratu Gandasari. "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten." *. JEQu: Jurnal Ekonomi-Qu* 6, no. 2 (2016).
- Utami, Nabila Dwi. "Analisis Adanya Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Banten Tahun 2021." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* (2022).
- Zurisdah, Zahra. "Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Banten." *IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, 2016.